

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi Pembinaan

a) Pengertian Implementasi Program Ekstrakurikuler

Implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, kebijakan, atau program ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kebijakan publik, implementasi melibatkan berbagai pihak, sumber daya, dan mekanisme untuk memastikan rencana yang telah disusun dapat dijalankan secara efektif. Jadi pengertian dari implementasi Implementasi adalah proses dinamis yang diProgrami oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, pemahaman teori implementasi membantu memastikan keberhasilan pelaksanaan kebijakan atau program.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang harus dikembangkan dengan baik oleh sebuah madrasah,

supaya minat, bakat, dan potensi peserta didik dapat dikembangkan secara lebih optimal.⁷

Berdasarkan definisi di atas, jelas bagi kita bahwa Implementasi program ekstrakurikuler adalah proses pelaksanaan kegiatan tambahan di luar kurikulum formal di sekolah, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam berbagai aspek, seperti keterampilan, minat, bakat, dan karakter. Program ekstrakurikuler dirancang untuk melengkapi pendidikan akademik, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih holistik.

b) Tujuan Program Seni Baca Al-Qur'an

Lagu Al-Qur'an itu tentunya tidak sama dengan lagu-lagu musik pada umumnya, lagu Al Qur'an adalah lagu-lagu khusus untuk membaca ayat Al-Qur'an. Lagu-lagu Al-Qur'an yang akan diterapkan itu hendaklah lagu-lagu yang dilantunkan secara indah oleh Qari (pembaca) di Negara-negara Arab. Lagu secara umum termasuk di dalamnya lagu-lagu Al-Qur'an merupakan bagian dari kesenian. Oleh karena itu, kalangan Naghomia menyebut lagu-lagu yang memperindah bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an

⁷ Qiqi Yuliati Zakiyah, Ipit Saripatul Munawaroh (Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 2018) hal 3 (1)

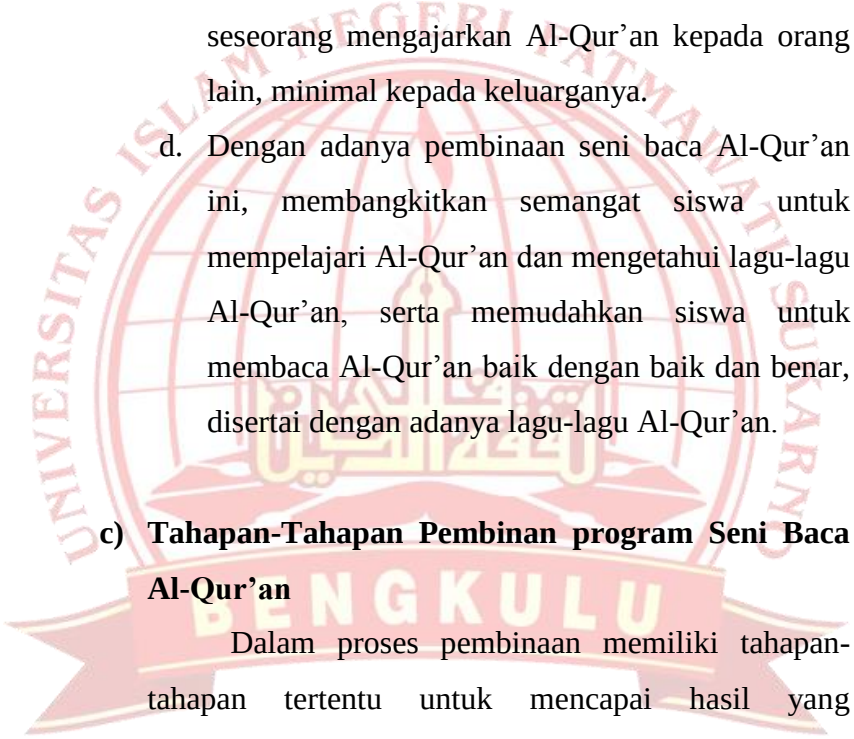
termasuk sebagai bagian dari seni baca Al-Qur'an. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari mempelajari seni baca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembacanya bahwa Al-Qur'an memiliki lagu yang tidak bisa disamakan dengan musik.
- Agar dapat memperindah bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan naghom/nada yang telah ditentukan.

Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus hati. Usahakan perindah suara dengan membaca Al Qur'an, dan sangat disayangkan seseorang diberi nikmat suara indah dan merdu namun tidak digunakan untuk membaca Al-Qur'an⁸.

Kemerduan suara disunnahkan dalam membaca Al-Qur'an tentunya yang tidak berlebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek atau memendekkan bacaan yang seharusnya dibaca panjang. Kalau terjadi demikian, sehingga menambah satu huruf atau menguranginya sekalipun satu huruf hukumnya haram, menurut pendapat ulama.

⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 46.

- 
- a. Untuk memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati Al-Qur'an.
 - b. Dengan tilawah yang bagus akan memudahkan seseorang meraih pahala dari Allah dengan sangat baik.
 - c. Dengan tilawah yang bagus pula, memungkinkan seseorang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya.
 - d. Dengan adanya pembinaan seni baca Al-Qur'an ini, membangkitkan semangat siswa untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengetahui lagu-lagu Al-Qur'an, serta memudahkan siswa untuk membaca Al-Qur'an baik dengan baik dan benar, disertai dengan adanya lagu-lagu Al-Qur'an.

c) Tahapan-Tahapan Pembinaan program Seni Baca Al-Qur'an

Dalam proses pembinaan memiliki tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan, begitu juga hal nya dengan pembinaan seni baca Al-Qur'an memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:⁹

- a. Mengajarkan Makhraj.

⁹ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 21.

Dalam membaca Al-Qur'an terdapat hukum (kaidah-kaidah) yang harus kita ikuti demi untuk mencapai bacaan yang baik dan benar. Perlu kita ketahui bahwasanya seni dalam membaca Al-Qur'an mempunyai dimensi yang paling signifikan untuk dikategorikan mahir membaca Al Qur'an dengan tilawah sebagai tolak ukurnya salah satunya fasih di bidang tahsin (makhraj dan tajwid) kemudian menguasai irama (lagu) yang ada dalam seni baca Al-Qur'an. Adapun yang dikatakan dengan makhraj adalah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya, yang mana banyaknya terdapat pada 17 tempat yang terbagi dalam lima kelompok (Maudhu'), demikian menurut pendapat yang termasyhur. Kelima kelompok tersebut adalah:¹⁰

1) Kelompok al-jauf (rongga mulut) Jauf (rongga mulut) adalah makhraj yang terletak di rongga mulut, yaitu huruf-huruf Mad, ketika berfungsi sebagai tanda bacaan panjang, yang mana banyaknya adalah tiga, yaitu:

- Alif sukun yang sebelumnya berharis di atas (fathah)
- Ya' sukun yang sebelumnya ada kasrah.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 22.

- Waw sukun yang sebelumnya ada dhammah.

2) Kelompok al-halq (Kerongkongan)

- Pangkal kerongkongan yaitu bagian yang paling dalam mendekati pangkal dada. Makhraj ini mengeluarkan bunyi huruf ء dan ۞
- Tengah-tengah kerongkongan menghasilkan dua bunyi huruf yaitu ع dan ح
- Ujung kerongkongan yaitu daerah yang paling depan mendekati pangkal mulut, dari tempat ini keluar huruf غ dan خ

3) Kelompok al-lisan (lidah)

Adapun bagian-bagian dari kelompok lisan tersebut adalah:

- Pangkal lidah dengan langit-langit, mengeluarkan huruf ق
- Pangkal lidah agak ke depan dengan langit-langit, mengeluarkan huruf ك
- Bagian tengah lidah dengan langit-langit, mengeluarkan buruf ي ش dan ج

- Tepi lidah kiri atau kanan dengan gigi geraham atas memanjang dari pangkal ke arah depan. Makhraj ini menghasilkan huruf ض
- Tepi lidah kiri atau kanan dengan gusi atas, menghasilkan huruf ل
- Ujung lidah (depan makhraj lam) dengan gusi atas, keluar huruf ن
- Punggung ujung lidah dengan gusi atas agak ke depan, keluar huruf ر
- Punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas, mengeluarkan huruf س dan ز
- Ujung lidah dengan ujung gigi seri atas, keluar huruf ظ dan ث

4) Kelompok asy-syafatain (dua bibir)

- Dua bibir dalam posisi tertutup ke arah luar menghasilkan huruf م dan ke arah dalam menghasilkan huruf ب, dalam posisi terbuka mengeluarkan huruf و
- Perut bibir bawah dengan ujung gigi seri atas, mengeluarkan huruf ف

5) Kelompok al-khassysyum (batang hidung)

Pangkal atau batang hidung dapat mengeluarkan bunyi sengau (dengung) yaitu huruf nun atau tanwin waktu diidighamkan dengan ghunnah, waktu ikhfa' atau karena bertasydid demikian juga halnya dengan huruf mim. Pada waktu-waktu tersebut nun, mim, atau tanwin berpindah makhraj ke batang hidung.

b. Mengajarkan Tajwid

Tajwid menurut bahasa ialah memperindah, sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an. Cakupannya meliputi ukuran mad (panjang-pendek), ghunnah (dengung), tarqiq (tipis), tafkhim (tebal), dan makhraj huruf yang sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya.¹¹

Ibnu Mas'ud adalah seorang qari yang bagus suaranya. Bagus tilawah Al-Qur'annya. Bacaannya yang baik itu berpengaruh kepada orang yang mendengarnya dan kepada orang yang memahami arti Al-Qur'an itu. Barangsiapa yang suka membaca Al-Qur'an dalam keadaan

¹¹ Ahmad Juaeni Abdurrahman, *Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-qur'an*, (Jakarta: Kaysa Media, 2012), hlm. 1.

marah, maka hendaklah baca seperti bacaan Ibnu Mas'ud. Dia mempunyai suara yang merdu dan tajwidnya itu bagus.¹²

Bagi Ulama-ulama, baik yang dulu maupun yang sekarang, mereka bersungguh-sungguh dengan tilawatil Al-Qur'an, sehingga ucapannya itu betul, tidak salah. Untuk mengetahui ini ialah dengan tajwid. Tajwid itu adalah perusahaan ilmiah, mempunyai qawai'id yang dapat dipedomani untuk mengeluarkan huruf-huruf itu dari makhrojnya.

c. Mengajarkan Macam-Macam Lagu Dalam Seni Baca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an dengan seni merupakan suatu nilai yang paling tinggi dalam ajaran agama maka tatkala kita anjurkan oleh Rasulullah membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu, karena dengan suara yang merdu itu akan menambah bacaan menjadi indah. Berikut ini akan dijelaskan nama-nama lagu/irama dalam membaca seni tilawah.¹³

¹² Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016),

¹³ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Kebayoran Widya Cipta, 2006) hlm.8-11

d) Kiat-Kiat Sukses Program Seni Baca Al-Qur'an

Adapun kiat-kiat sukses dalam proses program pembinaan seni baca Al-Qur'an ini adalah sebagai berikut:

a. Niat yang ikhlas Niat

adalah salah satu syarat diterimanya amal, niat akan menjadi motivator/spirit pada setiap langkah kita. Oleh karena itu, proses kegiatan tilawah yang kita lakukan niatnya harus benar, niat yang benar adalah apabila lillah (semata-mata karena Allah SWT).¹⁴

b. Yakin

Siapa pun, suku mana pun dan di mana pun seseorang berada, punya peluang yang sama untuk memiliki bacaan Al-Qur'an yang bagus, maka yakinlah dengan adanya upaya yang sungguh-sungguh, maka Allah SWT akan memudahkan kita untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara benar.

¹⁴ Ahmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010), hlm. 7.

c. *Talaqqi dan Musafahah*

Mempelajari Al-Qur'an melalui seorang guru, langsung berhadapan, (mendengar, melihat, dan membaca secara langsung dari orang yang ahli). Sebab, tidak mungkin benar bacaan seseorang apabila tidak bertemu dan berguru secara *face to face* (tatap muka) dengan orang yang ahli dalam bidang *Qira'at*.

Tilawah dan *Tadabbur* Al-Qur'an tidak bisa mencapai derajat yang optimal tanpa adanya mu'allim atau pengasuh yang mempunyai penguasaan mumpuni untuk itu, terutama dari sisi memahami dan menerapkan tajwid, makaharijul huruf, dan ilmu-ilmu serta hukum hukum yang terkandung di dalamnya. Maka selain menuntut keaktifan juga harus belajar secara talaqqi, belajar dari sumber yang ahli secara langsung.

d. *Disiplin Dalam Membaca Setiap Hari*

Kontinyu dalam membaca Al-Qur'an setiap hari, lidah dan bibir akan semakin lentur, sehingga apabila saat (perbaikan bacaan) ada bacaan yang salah kemudian

diluruskan akan cepat menyesuaikan dengan apa yang dicontohkan oleh pembimbing.

e. Membuka diri untuk menerima nasehat

Dengan keterbukaan hati untuk menerima nasehat, kritikan, baik dari teman, sahabat, apalagi orang lain, maka akan semakin tahu kelemahan dan kekurangan kita, sehingga kita akan bersemangat untuk menyempurnakannya untuk menjadi yang lebih baik.¹⁵

2. Seni Baca Al-Qur'an

a) Konsep Seni Baca Al-Qur'an

1. Pengertian Seni Baca Al-Qur'an

Seni baca Al-Qur'an adalah bacaan Al-Qur'an yang sesuai kaidah tajwid yang diperindah oleh irama lagu.¹⁶ Sehingga mempelajari ilmu seni baca al-Qur'an berarti belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukumnya serta tidak terlepas dari nafas, suara dan lagu. Seni baca Al-Qur'an atau dikenal dengan nama An-Nagham fi Al-Qur'an maksudnya adalah memperindah suara pada tilawah Al-Qur'an. Sedangkan ilmu Nagham

¹⁵ Ibid, hlm. 8-9.

¹⁶ Khodijatus Sholihah, *Perkembangan Tilawatil Qur'an dan Qiro'ah Sab'ah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 7.

adalah mempelajari cara atau metode di dalam menyenandungkan/ melagukan/ memperindah suara pada tilawah Al-Qur'an.¹⁷ Tidak dibenarkan untuk melupakan hukum bacaan atau ilmu tajwid ketika melagukan ayat-ayat Al-Qur'an karena membaca Al-Qur'an harus benar tajwidnya. Variasi lagu dalam seni baca Al-Qur'an juga akan terus berkembang seiring berjalannya waktu, akan tetapi yang paling penting yakni dasar-dasar lagu tersebut tidak hilang dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Bagi para qori-qori'ah, seni baca Al-Qur'an tidaklah aneh, sebab seni baca Al-Qur'an merupakan hal yang utama di samping tajwid yang sering diperhatikan dalam bacaan al-qur'an. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan seni baca al-Qur'an agar mencapai bacaan yang bagus, yaitu:

a. Pernafasan

Pernafasan adalah salah satu unsur yang sangat signifikan dalam seni baca Al-Qur'an (*Nagham*), Seorang qori-qori'ah yang mempunyai nafas panjang akan membawa kesempurnaan dalam bacaannya dan akan

¹⁷ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) h. 9.

terhindar dari waqaf (berhenti) yang bukan pada tempatnya (Tanaffus), sekaligus akan terhindar dari akhiran baca yang kurang harmonis, karena kehabisan nafas dan juga akan terhindar dari bacaan yang terlalu cepat (tergesa-gesa) untuk mengejar sampainya nafas. Ada beberapa cara yang biasa dilakukan untuk tetap memelihara dan meningkatkan masalah nafas, misalnya dengan melalui latihan senam pernafasan, lari, dan renang.¹⁸

b. Suara

Suara adalah bagian yang tidak kalah pentingnya juga dalam seni membaca al-Qur'an, sebagaimana diketahui bahwa suara manusia itu sering mengalami banyak perubahan, sejalan dengan bertambahnya usia atau karena masa-masa yang dilaluinya, yaitu dari masa anak-anak, remaja, dewasa, sampai tua.

Dalam kaitannya dengan keperluan seni baca al-Qur'an, maka yang paling banyak peranannya adalah pada masa akhir anak-anak, remaja, dan dewasa. Untuk itulah bagi para Qori-Qori'ah yang mengalami perubahan

¹⁸ Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an*, (Surabaya : Apollo, 1997), hlm. 16-23.

suara seperti itu harus berusaha menggabungkan suara luarnya dengan suara dalam, yaitu suara menekan yang bersumber dari perut.

c. Makhraj dan tajwid

Kemudian, hal yang paling signifikan di dalam seni baca Al-Qur'an adalah kaidah-kaidah bacaan ayat suci al-Qur'an (makhraj dan tajwid).

d. Menggunakan metode yang relevan dengan ilmu seni baca Al-Qur'an.

e. Menguasai irama-irama dalam seni baca Al-Qur'an.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan seni Al-Qur'an tidak terlepas dari kaidah-kaidah bacaannya hal yang paling pertama sekali kita miliki, yaitu harus menguasai kaidah-kaidah bacaan al-qur'an baik di bidang makhraj maupun tajwidnya karena pada hakikatnya dalam membaca Al-Qur'an kita dituntut untuk membaguskan bacaan dengan melalui ilmu tahsin al-qur'an, yang dimana tahsin merupakan upaya untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an.

2. Hukum Melagukan Al-Qur'an

Beberapa pendapat para ulama mengenai hukum membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu sebagai berikut:

- ❖ Pendapat Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushari, sebagai tokoh Qurra kenamaan berpendapat bahwa tilawah Qur'an adalah boleh selama tidak keluar dari kaedah-kaedah tajwid yang ditetapkan oleh para ulama.
- ❖ Pendapat Abu Hasan Ali bin Muhammad Habibal Mawardi Al-Bashri, bahwa melagukan Al-Qur'an prinsipnya adalah boleh selama tidak keluar dari kaedah-kaedah tajwid, maksudnya bisa menyesuaikan antara lagu dan tajwid, sehingga lagu sendiri tidak merusak bacaan.
- ❖ Pendapat dari Abu Abdillah Muhammad bin Idris As-Syafi'i Al-Muttalibi Al-Quraishi dalam kitab Mukhtashar menegaskan boleh membaca Al-Qur'an dengan lagu (Al-han).

Dari beberapa pendapat para ulama yang telah disebutkan diatas, bahwasannya membaca Al-Qur'an dengan lagu adalah dibolehkan asalkan tidak keluar dari kaedah-kaedah tajwid yang telah

ditentukan oleh para ulama. Membaca Al-Qur'an akan dapat berhasil dengan baik apabila ada rasa gemar dalam membacanya, disinilah pentingnya bagi umat muslim untuk mempelajari Al-Qur'an dengan baik dari segi bacaan, tulisan, arti dan tujuannya, baik melalui lembaga formal maupun non formal.

Adapun beberapa hukum membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu menurut teori adalah sebagai berikut:

- a. Sunnah, membaca dan melagukan Al-Qur'an dengan suara yang merdu, fasih, dengan ekspresi yang wajar serta menggunakan kaidah-kaidah tajwid dan hukum bacaan lainnya.
- b. Mubah, sepanjang dalam bacaan dan melagukan Al-Qur'an tidak menyalahi hukum-hukum tajwid dan qira'at yang telah menjadi ketetapan para ulama qurra' yang mutawatir dan dibawakan dalam ekspresi yang wajar.
- c. Makruh, membaca dan melagukan Al-Qur'an dengan lagu dan gaya yang dibuat-buat dan dipaksakan, sehingga menyalahi hukum-hukum tajwid dan qira'at yang sifatnya khafi.

- d. Haram, bila membaca dan melagukan Al-Qur'an dibawakan dengan ekspresi yang tidak wajar dan berlebihan serta menyalahi kaidah-kaidah tajwid dan qira'at.¹⁹

3. Tingkatan-Tingkatan Dalam Membaca Tilawah

Adapun tingkatan dalam membaca Al-Qur'an menurut para ulama qurra' (ahli qira'at), bahwasanya tingkatan membaca Al-Qur'an itu ada 4 (empat) tingkatan:²⁰

- *At-Tahqiq*

Tahqiq adalah tempo bacaan yang paling lambat. Menurut ulama tajwid, tempo bacaan ini diperdengarkan/diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan murid dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan makhrajnya dan sifatnya serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, dan lain sebagainya.

- *At-Tartil*

¹⁹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h. 68-69.

²⁰ *Ibid*, hlm 29.

Tingkatan bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan itulah Al-Qur'an diturunkan. Allah berfirman pada Q.S Al Muzzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا²¹

Artinya:

Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan²¹.

- *Al- Hadr*

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan mempercepat bacaannya, meringankannya, menyamarkannya, serta mengukuhkan bacaan huruf dengan tidak memotong bacaan panjangnya, dan sebagainya selama tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan tata bahasa Arab, dan tetap menjaga hukum tajwidnya.

- *At-Tadwir*

Yaitu cara membaca yang bersifat pertengahan, antara *tahqiq* dan *hadr*. Cara tersebut paling banyak dipakai oleh para imam qiraat, yaitu mereka memanjangkan bacaan

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: 2019), hlm. 574.

madd munfashil (terpisah), sekalipun tidak secara sempurna. Cara ini didasarkan pada pendapat kebanyakan ahli qiraat dan merupakan bacaan yang disepakati di kalangan para perawi.

4. Macam-Macam Lagu Dalam Seni Baca Al-Qur'an

Dalam etnomusikologi Arab, ada lebih dari 50 lagu (*maqam*) yang tidak hanya dipergunakan untuk mengalunkan ayat-ayat Al- Qur'an saja, tetapi juga syair-syair Arab yang mashur. Dari sekian banyak lagu, ada tujuh lagu yang dianggap sebagai jendela lagu Al- Qur'an yang menjadi rumus atau master, yaitu setiap lagu tersebut memiliki tausyikh atau tawasih (syair berisi pujian kepada Nabi), yang disebut sebagai jembatan antara resitasi Al-Qur'an dan musik sekuler.²²

1. Lagu Bayati

Bayati merupakan salah satu dari tujuh macam lagu yang sangat populer di dunia Tilawatil Qur'an. Bayati sebagai sebuah nama standar lagu atau *maqam* yang oleh para Qori'

²² Ainatu Masrurin, *Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial Indonesia*, (Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 12, No. 1, 2018), h. 25.

senior di Mesir dalam tradisi melagukan Al-Qur'an selalu menempatkan maqom bayati sebagai lagu pertama. Di kalangan Qori' dan Qori'ah Indonesia, tradisi ini telah demikian memasyarakat, keadaan ini juga diberlakukan sebagai salah satu kriteria penilaian pada MTQ/STQ tingkat nasional khususnya pada babak penyisihan atau semifinal. Bayati memiliki 4 (empat) tingkatan tangga nada (scale) antara lain: qoror (dasar), nawa (menengah), jawab (tinggi), jawabul jawab (tertinggi).

Sedangkan Husaini dan Syuri keduanya merupakan variasi khusus dari bayati. Husaini ditempatkan pada tingkatan nada setelah nawa sebelum jawab. Sedangkan Syuri sebaiknya ditempatkan pada tingkatan nada setelah jawabul jawab. Oleh karena itu dua variasi tersebut populer dinyatakan sebagai bayati Husaini dan bayati Syuri. Seperti halnya untuk masing-masing tingkatan nada disebut dengan bayati qoror, bayati nawa, bayati jawab, dan bayati jawabul jawab.²³

²³ Mukhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, (Jakarta:PT Kebayoran Widia Ripta, 2004), h.27.

2. Lagu Hijaz

Dalam buku Fannu Tarbiyyah al-Shaut, makam hijaz termasuk makam Ushuliyah/Asasiyah. Oleh orang Arab disebut Maqamat ‘arabiyah, tokohnya adalah Salamah Al-Hijazi, lagu ini menggambarkan tarikan khas ketimuran, terkesan indah, lagunya asli mendasar, sebagian orang menggambarkan makam ini dikumandangkan oleh pengembala unta di padang pasir. Maka tepat sekali dinamika makam hijaz ini adalah grave yang artinya gerak lambat dan hikmat. Makam hijaz ini cocok untuk ayat-ayat yang bernuansa doa, panggilan, mengingat tentang sesuatu (ta’ammul).²⁴

Makam hijaz terdiri dari beberapa cabang dan variasi:

- a. Hijaz Ashli
- b. Hijaz Kar
- c. Hijaz Kard Kurd
- d. Hijaz Kurd

²⁴ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*, ...
h. 149- 150.

3. *Lagu Nahawand*

Lagu nahawand mempunyai karakteristik sedih, lagu ini sangat sesuai untuk melantunkan syair atau ayat-ayat Al-Qur'an yang bernuansa kesedihan. Nada suara awal lagu nahawand hendaknya dimulai dari nada antara nawa dan jawab, dan nahawand juga memiliki tingkatan nada untuk maqomnya yaitu nawa dan jawab, Quflah Mahur. Quflah Mahur adalah nada akhir khusus yang dimiliki oleh lagu nahawand dan lazimnya terdengar pada akhir awal maqom nahawand.²⁵

Dalam maqam nahawand terdapat beberapa tingkatan nada nahawand dasar, nahawand jawab, nahawand jawabul jawab. Sementara cabangnya ada dua yaitu Nakriz dan Usysyaq. Pada maqam nahawand terdapat Quflah Mahur, Salalim Su'ud dan Salalim Nuzul.²⁶

Cabang Nahawand:

- Usysyaq

²⁵ Mukhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, (Jakarta:PT Kebayoran Widia Ripta, 2004), h. 40.

²⁶ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*, ... h. 156.

Usysyaq adalah cabang maqam nahawand yang memiliki gaya gerak cepat-lincih, kesannya lebih cepat dari lagu pokoknya. Mawam nahawand itu lincih, menarik-narik, penuh getaran, sesuai dengan dinamikanya yaitu Allergo.

- Nakriz

Nakriz adalah cabang maqam nahawand yang memiliki gaya gerak lambat, bergelombang, turun naik. Namun, dinamika ini merupakan penyelarasan. Allergo pada narkiz inilah nampak kekaleman maqam nahawand.

- Jawab

Jawab adalah nada tertinggi dalam Nahawand sebagai puncak atau klimaks dari Nahawand.

4. *Lagu Rast*

Karakteristik lagu ini adalah dinamis, penuh semangat. Rast memiliki sifat Allergo yakni mempunyai getaran-getaran ringan,

cepat, dan lincah. Maqam ini sangat mudah diterima seseorang serta sangat digemari.²⁷

Lagu ini sangat lebih cepat daripada lagu murottal yang lain sehingga biasanya banyak digunakan ketika mengumandangkan adzan dan digunakan seorang imam ketika mengimami dalam salat. Lagu Rast memiliki 4 tingkatan nada yaitu Awal maqam rost, Kufilah Zinjiron, Syabir Alarroost, Alwan Rost.²⁸

5. *Lagu Sikah*

Karakteristik maqam sikah gerak iramanya mengalun sendu, syahdu, dan menyayat hati serta sedikit agak datar. Namun, lagu ini juga memiliki variasi nada yang tinggi dan tetap dibawakan dnegan nada yang syahdu serta penuh penghayatan dan dzauq yang dalam. Maqam ini pada kebiasaan rakyat Mesir sering dibawakan pada syair-syair lagu dalam acara walimah pengantin. Tingkatan dan variasi lagu sikah antara lain:

- a. Ashli (awal maqam sikah)
- b. Jawab I

²⁷ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*, ... h. 162.

²⁸ Mukhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, (Jakarta:PT Kebayoran Widia Ripta, 2004), h. 55.

- c. Jawab II
- d. Iraqi
- e. Raml (variasi).²⁹

6. *Lagu Shaba*

Gerakan irama maqam Shaba ini agak ringan dan cepat serta agak mendatar, kecuali ada beberapa variasi Shaba yang gerak iramanya agak naik turun. Dalam seni baca Al-Qur'an, maqam Shaba memiliki kelebihan dari lagu-lagu yang lain, yaitu sifatnya yang sendu, mengalun perlahan bahkan menyayat hati pembaca dan pendengarnya.

Tingkat dan variasi lagu Shaba antara lain:

- a. Shaba Ashli
- b. Shaba Jawab
- c. Shaba Ma'al Ajam (variasi).³⁰

7. *Lagu Jiharkah*

Karakter maqam jiharkah adalah lembut terkesan agak lamban. Oleh rakyat Mesir, maqam ini sering digunakan pada syair yang bersifat sedih. Di Indonesia maqam ini sering

²⁹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*, ...
h. 175- 176.

³⁰ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*, ...
h. 144.

digunakan dalam takbiran hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Maqam ini hampir menyerupai maqam sikhah dan tidak banyak memiliki variasi. Tingkat maqam jiharkah:

- a. Ashli (awal maqam jiharkah)
- b. Nawa
- c. Jawab
- d. Tahliith.³¹

3. Meningkatkan Kualitas Tilawah Anak

a. Pengertian Kualitas

Menurut Guets dan Davis kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.³² Sedangkan menurut Quraish Shihab mengartikan kualitas sebagai tingkat baik atau buruknya suatu mutu.³³

Secara etimologi, kualitas atau mutu diartikan sebagai kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan, sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Kualitas mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai pada

³¹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*, ... h. 171.

³² Tjiptono, Fandy, *Manajemen Jasa Edisi I*, (Yogyakarta : PT Rineka, 1995), Cet. Ke-2. h.280.

³³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 280.

setiap kurun waktu tertentu. Selain itu, kualitas juga merupakan kemampuan sistem dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari proses pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan faktor-faktor input agar menghasilkan output yang se tinggi-tingginya.

b. Kualitas Bacaan Tilawah Pada Anak

Dalam segi pengukuran kualitas bacaan tilawah yang bagus dan indah pada anak, seorang guru tilawah pun harus tetap memperhatikan adab dalam membaca Al-Qur'an, ke fasehan, dan sekaligus memperbaiki bacaan anak, serta mengajarkan ilmu-ilmu tajwid agar munculah kualitas bacaan yang baik dan benar bagi anak-anak MI.

c. Tilawah Yang Baik Dan Benar

Bacaan Al-Qur'an berbeda dengan bacaan perkataan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah, yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana Lagi Maha Mengetahui. Karena itu membacanya tidak terlepas dari sebuah hukum-hukum yang

membatasi bacaan tersebut agar menjadi suatu bacaan yang baik dan benar. Adapun hukum-hukum tersebut biasa dikenal dengan sebutan nama ilmu tajwid.

Ulama zaman dahulu maupun sekarang menaruh perhatian terkait bacaan Al-Qur'an agar diucapkan secara benar. Menurut mereka, bacaan yang benar disebut tajwid. Mereka mendefinisikan, tajwid adalah memberikan huruf-huruf Al-Qur'an hak-hak dan urutannya, mengembalikan huruf ke *makhraj* dan aslinya, dan melafalkan secara lembut dengan kondisi sempurna tanpa berlebihan, serampangan atau dipaksakan.³⁴

Meskipun tajwid merupakan produk ilmiah, tapi tajwid memiliki kaidah-kaidah yang menjadi tumpuan dalam melafalkan huruf-huruf dari *makhrajnya* dengan menjaga kaitan setiap huruf dengan huruf sebelum dan setelahnya terkait cara pengucapan.

Tajwid tidak bisa didapatkan melalui belajar seperti yang didapatkan melalui latihan dan meniru orang yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Para ulama mengaggap bahwa

³⁴ Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 278.

membaca Al-Qur'an tanpa tajwid sebagai *lahn*. *Lahn* adalah kekeliruan pada lafal. Kategori kekeliruan ini ada yang jelas dan ada pula yang samar. Kekeliruan ini diketahui para ulama qiraah maupun yang lain. Berlebihan dalam tajwid hingga ke tingkatan ekstrem dan dipaksakan juga tidak kalah kelirunya, karena menambahkan huruf tidak pada tempatnya, seperti orang-orang yang saat ini membaca Al-Qur'an dengan nada sedih dengan getaran suara seperti nada musik.

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu ajaran agama Islam, dan dianjurkan untuk banyak membaca Al-Qur'an agar seorang muslim memiliki hati yang hidup dan bersinar lantaran kitab Allah yang ia baca.³⁵

d. Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Tilawah

Membaca dan mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi kita manusia dan tidak melupakan anjuran setelah belajar maka juga harus mengajarkannya, karena dalam hadits nabi mengatakan, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan*

³⁵ *Ibid*, hlm. 280.

mengajarkannya”.³⁶ Jika kita menuntut ilmu dan tidak mengamalkannya maka sama saja ilmu tidak akan berkah bagi kita, karena semakin kita mengajarkan ilmu yang kita miliki maka semakin bertambah ilmunya karena itu kesempatan untuk mengulang terus dan terus terulang.

Di zaman sekarang ini banyak sekali tempat-tempat pengajian Al Qur'an, namun juga masih banyak anak-anak yang masih tidak bisa membaca Al-Qur'an, itu dikarenakan banyak hal yang mempengaruhinya, di antaranya faktor kurangnya minat dalam membaca Al-Qur'an dan kurangnya motivasi untuk mempelajari Al-Qur'an, ketidakseriusan dalam belajar, dan kurangnya kontrol orangtua terhadap anak.

a) Kurangnya Minat Membaca Al-Qur'an

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Sedangkan minat menurut istilah adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu

³⁶ Zainal Abidin, *530 Hadits Sahih Bukhari-Muslim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 200.

hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minat.

Minat di sini maksudnya yaitu rasa suka, ketertarikan terhadap pembelajaran dimulai dari sejak kecil oleh seorang anak atau peserta dalam berkeinginan belajar dan mempelajari Al-Qur'an, terutama di kalangan anak MI IT Nurul Haq Kaur yang memang harus dan wajib bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar walaupun masih di bangku Madrasah Ibtidaiyah harus tetap sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat memengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Minat atau keinginan itu erat hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Kehendak atau kemauan ini juga erat hubungannya dengan

kondisi psikis, seperti datang tidak senang, tegang, bergairah, dan seterusnya.³⁷

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Dalam proses ini menunjukkan kesadaran siswa terhadap pengetahuan dan kecakapan untuk keperluan dan kepentingan serta hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan dirinya sendiri, apabila siswa tersebut sadar dengan hal itu, maka siswa tersebut kemungkinan besar ia akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarinya.

b) Kurangnya Motivasi Membaca Al-Qr'an

Motivasi adalah keadaan internal organism yang mendorongnya berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan

³⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, hlm. 246.

kurang bersemangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran mater-materi pelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.³⁸

c) Tidak Serius Mempelajari Al-Qur'an

Masa anak-anak merupakan masa pembentukan watak yang paling utama, karena pada masa anak-anak yang diketahui oleh anak itu hanya bermain-main saja, yang selalu mengikuti keinginan ataupun kehendaknya sendiri. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu hal yang kurang baik dan kemudian sudah menjadi kebiasaannya, maka sukarlah untuk meluruskannya.

Para ulama menyatakan bahwa ada penyakit berbahaya yang biasa terhindap pada kalangan anak kecil yang disebut dengan penyakit kegilaan masa kecil, yaitu suatu kecendrungan yang buruk, noda hitam kedurhakaan, dan bibit kesesatan pada anak yang berasal dari semaian hawa nafsu maupun setan. Penyakit ini kerap terjangkit pada anak yang tidak ditanamkan pendidikan yang baik sejak dini kepadanya.

³⁸ *Ibid*, hlm. 246-247.

Anak kecil seperti selembar kertas putih apa yang ditorehkan di sana, maka itulah yang akan membentuk karakter dirinya. Apabila pertama ditanamkan nilai-nilai keagamaan serta keluruhan budi pekerti yang baik, maka akan terbentuk antibody (zat kebal) awal pada anak menjadi pribadi yang berpengaruh positif, seperti rajin ibadah, tidak membangkang pada orangtua, membenci kebohongan, dan sebagainya. Sebaliknya, apabila anak tidak terlebih dahulu ditanamkan nilai-nilai keagamaan dan dibiasakan dalam keseharian semenjak kecil, maka anak akan terbentuk karakter yang berpengaruh negatif, seperti malas beribadah, malas belajar, gila pujian, iri hati, angkuh, dan sebagainya.

e. Upaya Dalam Meningkatkan Kualitas Tilawah Anak

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki “kepribadian guru”, dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain,

bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi.

Pendidik yang sukses adalah pendidik yang mampu menemukan sejumlah potensi dan bakat dari anak-anak didiknya, kemudian mengarahkannya dengan cara yang tepat. Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Kedua tokoh ini mempunyai wewenang mengarahkan perilaku anak dan menuntutnya mengikuti patokan-patokan perilaku sebagaimana yang diinginkan. Orang tua dan guru itu saling melengkapi dalam membina anak, dan diharapkan ada saling pengertian serta kerja sama yang erat antara keduanya dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa anak.³⁹

Adapun usaha yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah:

- Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikannya sebagai teladan untuk anak didiknya, guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang

³⁹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1985), hlm. 60

akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik.

- Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenal sifat dan kebutuhannya secara umum, sebagai sebuah kategori, bukan saja mengenal jenis minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi guru juga harus mengetahui secara khusus sifat, bakat (potensi), minat, kebutuhan, pribadi, masing-masing anak siswanya.
- Guru tersebut harus sudah mempunyai pengalaman tentang bakat tersebut agar siswanya juga mudah mempelajari tentang seni baca Al Qur'an tersebut.
- Hal yang pertama sekali dilakukan seorang guru yaitu menanamkan rasa kecintaan siswa kepada Al-Qur'an akan meningkatkan minat dan motivasi anak tersebut dalam belajar al-Qur'an khususnya belajar seni baca Al-Qur'an.
- Seorang guru tidak hanya memperhatikan produk atau hasil belajar siswa, tetapi lebih pada proses belajarnya. Artinya, harus menyadari bahwa belajar lebih penting dari

pada menguasai bahan pengetahuan semata-mata.

- Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif serta tidak membosankan anak didiknya, sehingga mereka mudah memahami dan mengikutinya.
- Menggunakan metode belajar yang relevan dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an.
- Memberikan sarana dan prasarana penunjang dalam kegiatan pembinaan seni baca Al-Qur'an tersebut, termasuk seperti sound system, dan lain-lain.

Demikianlah upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan tilawah siswa melalui kegiatan pembinaan seni baca alqur'an untuk mencapai keberhasilan. Bahwa untuk mencapai hal tersebut, seorang guru harus mengetahui apa saja minat serta bakat yang dimiliki oleh anak didiknya, sehingga anak didik tersebut dapat mengembangkannya sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Maka dalam hal ini guru harus lebih profesional dalam menentukan metode yang tepat agar pembinaan seni baca al-qur'an dan prestasi belajar siswa ini berjalan dengan efektif dan efisien.

B. Kajian Penelitian Releven

Adapun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik atau masalah yang di kaji adalah:

Penelitian yang di lakukan oleh Pirmansyah, tahun 2023, fakultas Ushuluddin adab dan dakwah yang berjudul “Perkembangan Seni Baca Qur’an Pada Ikatan Majelis Tilawah Al-Qur’an Bil-Mujawwad (IMTIQAM) Di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu”.⁴⁰

Penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. adapun hasil penelitian perkembangan dapat diartikan sebagai usaha yang di lakukan oleh seseorang atau lembaga tertentu dengan tujuan untuk mencapai hasil yang baik dan efektif. Hal demikian pada halaman 35 di BAB IV bahwasanya Kegiatan seni baca Al-Qur’an pada Ikatan Majelis Tilawah bil Mujawwad di Majid Raya Baitul Izzah Kota Bengkulu ini sudah berlangsung selama kira-kira 12 tahun. Majelis ini didirikan oleh Ustadz Khairuman pada 2012 lalu, beliau merupakan seorang qori nasional dan juga beliau merupakan seorang juri pada berbagai kegiatan mtq baik tingkat provinsi maupun nasional.

⁴⁰ Pirmansyah, *Perkembangan Seni Baca Qur’an Pada Ikatan Majelis Tilawah Al-Qur’an Bil-Mujawwad (IMTIQAM) Di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu*, Skripsi Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023, hal 7

Dari jenis penelitian sebelumnya di atas, memiliki persamaan dan perbedaan masalah yang di bahas. Persamaannya terletak pada salah satu variabelnya yaitu sama-sama membahas tentang seni baca Al-Qur'an dan metode penelitian yang di gunakan sama-sama kualitatif yang lebih tepatnya penelitian lapangan. Adapun perbedaannya adalah fokus pada Perkembangan Seni Baca Qur'an Pada Ikatan Majelis Tilawah Al-Qur'an Bil-Mujawwad (IMTIQAM) Di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, sedangkan penelitian saya yang sekarang berfokus pada pengaruh pembinaan ekstrakurikuler seni baca al-qur'an dalam meningkatkan kualitas tilawah pada anak MI IT Nurul Haq Kaur.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu bentuk gagasan tentang bagaimana sebuah teori yang berkaitan dengan komponen-komponen yang telah di defikisikan sebagai suatu pengaruh pembinaan yang penting untuk di teliti.⁴¹ Uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif tentang asal-usul variabel yang di teliti, sehingga variabel-variabel yang tercantum di dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah semakin jelas asal-usulnya.

⁴¹ Deni Dermawan, "*Metode Penelitian Kuantitatif*", (Bandung : PT Remaja Rasdakarya, 2013), hal 15

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

